

ANALISIS PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Mardianto¹ dan Carissa Tiono²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Internasional Batam

email: ¹mardianto.zhou@uib.ac.id

²carrisationo66a@yahoo.com

ABSTRACT

This study analyzed the effect of the elements from fraud triangle, which included pressure (LEV, ROA, ACHANGE), opportunity (BDOUT), and rationalization (AUDCHANGE) in detecting fraudulent financial statement. Control variables that will be included in this study are firm's age, firm's size, liquidity risk, and managerial ownership. The sample that will be used in this study is non-financial companies that are listed in Indonesia Stock Exchange in the periode of 2011-2016. From the result, this study showed that change of assets (ACHANGE) and change of auditors (AUDCHANGE) has a significant positive relationship with the fraudulent financial statement, while the other variables such as leverage (LEV), return on asset (ROA) and ineffective monitoring (BDOUT) has no significant in the relationship with the fraudulent financial statement.

Keywords: *change of asset; change of auditors; fraud triangle; fraudulent financial statement; leverage; opportunity; pressure; rationalization; ratio of independent commissioner; return on asset*

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti pengaruh dari elemen *fraud triangle*, yaitu tekanan (LEV, ROA, ACHANGE), kesempatan (BDOUT), dan rasionalisasi (AUDCHANGE) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, *liquidity risk*, dan kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2016. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan variabel perubahan aset (ACHANGE) dan pergantian auditor (AUDCHANGE) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya yaitu *leverage* (LEV), *return on asset* (ROA) dan *ineffective monitoring* (BDOUT) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *fraud triangle; kecurangan laporan keuangan; leverage; pergantian auditor; return on asset.*

Detail Artikel :

Diterima : 1 April 2018

Disetujui : 27 Agustus 2018

[DOI : 10.22216/jbe.v4i1.3349](https://doi.org/10.22216/jbe.v4i1.3349)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media informasi yang sangat penting karena mampu mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam sebuah perusahaan. Tindakan kecurangan terdapat dua macam yaitu penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan (Dalnial *et al.*, 2014). Tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang meningkat membuat perhatian para masyarakat publik terhadap keandalan laporan keuangan (Aghghaleh *et al.*, 2014). Tindakan kecurangan adalah tindakan yang menyajikan suatu fakta yang salah yang bersifat material, mengarah ke penipuan, dan dapat memberikan dirinya sendiri keuntungan namun merugikan pihak lainnya. Pengguna laporan keuangan sangat bergantung pada informasi dari laporan keuangan perusahaan, sehingga laporan keuangan harus memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan.

Pada era yang berkembang saat ini, tindakan *fraud* pada laporan keuangan sudah semakin banyak terjadi pada perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar. Para pengguna laporan keuangan seperti investor mengalami kerugian yang cukup besar ketika terdapat kecurangan dalam perusahaan terbuka. Beberapa ahli menyatakan bahwa tingkat kecurangan laporan keuangan akan meningkat, sehingga diperlukan alat yang efektif untuk mendeteksi kecurangan. Untuk mendeteksi kecurangan adalah tugas dari auditor, yaitu dengan melakukan *analytical procedure*. Prosedur ini memanfaatkan analisis terhadap rasio yang signifikan, *trend*, dan pengecekan terhadap fluktuasi yang tidak konsisten ataupun menyimpang dengan informasi relevan lainnya. Banyak ahli menyatakan bahwa rasio keuangan adalah alat yang efektif dalam mendeteksi kecurangan (Dalnial *et al.*, 2014).

Kecurangan dalam laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat merugikan banyak pihak. Kerugian lainnya yang dapat muncul karena adanya kecurangan adalah menurunnya reputasi organisasi, menimbulkan kerugian bagi perusahaan, menyebabkan keraguan terhadap para investor, serta menurunkan pendapatan negara yang menyebabkan kerugian keuangan negara. Sangat penting bagi perusahaan untuk menghindari dari adanya tindakan *fraud*, karena jika *fraud* terjadi, perusahaan akan mengeluarkan biaya yang sangat mahal untuk menghadapi hasil dari kecurangan tersebut. Contoh praktek terjadinya kecurangan laporan keuangan yang terkenal adalah kasus Enron. Perusahaan ini berhasil memanipulasi laba sebesar USD 600,000,000, menyebabkan kerugian bagi para investor dan pihak lainnya. Kasus besar ini mengubah kepercayaan para investor dan masyarakat umum terhadap pasar finansial. Contoh praktek lainnya yang terjadi pada tahun 2015 adalah perusahaan Toshiba, yang mengaku telah melebihi-lebihkan laba-nya hingga 2 triliun selama 7 tahun. Kasus ini mengakibatkan kerugian bagi banyak investor yang menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Akibat kasus ini, Toshiba harus menolak delapan administrasi utama termasuk CEO yang diasumsikan bertanggung jawab atas penyajian yang salah (Mehta & Bhavani, 2015).

Maka dari itu, penggunaan elemen dari *fraud triangle* adalah untuk memberikan penjelasan hubungan antar variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, dengan judul penelitian “**Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**”.

Teori Agensi

Teori agensi merupakan sebuah teori mengenai hubungan antarpemegang saham dengan manajemen dalam suatu kontrak yaitu manajemen melakukan beberapa jasa untuk nama para pemegang saham. Dengan kata lain, manajemen direkrut oleh para pemegang saham untuk bekerja dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham, yaitu bertindak yang terbaik bagi para pemegang saham. Teori agensi ini menunjukkan bahwa kepemilikan dalam bentuk pemegang saham dalam suatu perusahaan terpisah dengan manajemen yang mengontrol perusahaan tersebut (Mohamed dan Handley-Schachler, 2015).

Perbedaan kepentingan yang dirasakan manajer akan menyebabkan masalah agensi sehingga dapat terjadi kecurangan laporan keuangan. Dalam suatu perusahaan, manajer diarahkan oleh pemegang saham untuk mencapai objektif perusahaan. Maka dari itu, manajemen perlu mempersiapkan laporan keuangan yang dapat diandalkan kepada pemegang saham guna untuk mengurangi resiko agensi, yaitu resiko dimana manajemen gagal dalam melaksanakan tugas yang diarahkan. Manajer dapat memprioritaskan kepentingan pribadinya sendiri dibandingkan kepentingan pemegang saham dengan melakukan sejumlah cara demi keuntungannya sendiri, yaitu dengan melakukan kecurangan dan memanipulasi angka pada laporan keuangan.

Financial Statement Fraud

Fraud adalah suatu tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja dengan cara melanggar beberapa aturan yang telah ditentukan oleh pihak regulator yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan merugikan pihak lain. Albrecht *et al.* (2011) mengartikan *fraud* sebagai tindakan yang bersifat umum dan mencakup berbagai arti berupa cara seseorang untuk merancang dan mendapatkan keuntungan melalui penyajian yang salah. Tindakan kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang hasilnya dapat menyesatkan laporan keuangan secara material (Mohamed dan Handley-Schachler, 2015). Biasanya, tindakan ini dilakukan dengan cara memalsukan angka-angka pada laporan atau dengan cara menyalahgunakan maupun kesalahan menafsirkan yang dilakukan secara sengaja dari standar akuntansi yang berlaku.

Penghindaran adanya tindakan kecurangan laporan keuangan sangat penting karena biaya sebelum terjadinya kecurangan lebih murah dibandingkan dengan laporan keuangan yang telah dimanipulasi. Dengan dilakukannya investigasi atas tindakan kecurangan sangatlah mahal dan memakan waktu yang panjang terutama untuk perusahaan yang beroperasi secara skala garis besar. Biasanya, ketika kecurangan laporan keuangan ditemukan, kerugian sangat sulit dikembalikan atau kesempatan untuk mendapatkan kembali kerugian sangat jarang untuk dapat dilakukan (Abdullahi dan Mansor, 2015).

Kecurangan laporan keuangan sangat sulit dideteksi jika dilakukan dengan prosedur audit yang biasa. Ini disebabkan karena sedikitnya pengetahuan mengenai *fraud*, kurangnya pengetahuan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan yang dimanipulasi, serta manajer yang mempunyai teknik baru untuk menyesatkan auditor dan investor (Mehta dan Bhavani, 2015).

Fraud Triangle

Dari sejumlah standar yang ada, SAS 99 merupakan standar yang diadopsi dari model *fraud triangle*. Menurut teori Cressey dalam Aghghaleh *et al.* (2014), ada tiga elemen yang muncul ketika tindakan kecurangan terjadi. Awalnya, suatu individual akan mempunyai tekanan, dimana merupakan alasan untuk melakukan kecurangan. Selanjutnya maka munculnya kesempatan. Ketiga, pelaku dapat menguraikan atau mencari alasan dimana tindakan kecurangan tersebut bukan hal yang salah (rasionalisasi). Menurut SAS No. 99, para auditor diharapkan dapat mendeteksi adanya faktor atas tindakan kecurangan dengan cara mengevaluasi adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Aghghaleh *et al.*, 2014).

Menurut Donald Cressey dalam Abdullahi dan Mansor (2015), dalam melakukan tindakan kecurangan, pasti terdapat beberapa alasan dibalik tindakan tersebut. Cressey melakukan wawancara pada beberapa pelaku tindakan kecurangan dan menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang selalu ada ketika seseorang memecahkan kepercayaan. Ketiga faktor tersebut adalah tekanan atau motif untuk melakukan kecurangan, kesempatan, dan rasionalisasi.

1. Tekanan (*Pressure*)

Komponen pertama dari *fraud triangle* adalah tekanan, yang dapat mengarah ke sikap yang tidak etik. Contoh tekanan adalah kerakusan, biaya pengeluaran yang tinggi ataupun hutang, kondisi finansial keluarga, dan juga kecanduan narkoba (Abdullahi dan Mansor, 2015). Menurut (Gisairo, 2016), tekanan merupakan faktor utama dalam tindakan kecurangan dan meliputi tiga macam tekanan, yaitu tekanan stress dalam bekerja, tekanan dalam hal pribadi, dan tekanan dari luar.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Menurut Aghghaleh *et al.* (2014), pelaku kecurangan laporan keuangan tidak dapat melakukan tindakan tersebut apabila tidak terdapat kesempatan, yang dapat muncul pada saat pengendalian internal lemah, dan kurangnya pengawasan manajemen. Jika risiko tertangkap melakukan fraud semakin rendah, maka kesempatan untuk melakukan fraud akan semakin tinggi (Abdullahi dan Mansor, 2015). Apabila suatu perusahaan mempunyai kelemahan dalam pembagian tugas karyawan, internal *control* yang lemah, serta audit yang tidak dilakukan secara rutin, maka kondisi tersebut akan memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Komponen ketiga adalah komponen yang paling sulit diukur karena sulit untuk menebak apa yang ada dipikiran pelaku kecurangan. Rasionalisasi merupakan sikap yang dapat membenarkan sesuatu yang. Seseorang dengan intergritas yang rendah dapat menghasilkan pemikiran yang membuat orang tersebut tidak merasa salah ketika telah melakukan tindakan yang salah. Menurut Hooper dan Pornelli (dalam Abdullahi dan Mansor (2015)), individual yang melakukan tindakan kecurangan memiliki suatu pola pikiran yang dapat mengatur atau membuat alasan bahwa tindakan buruk mereka merupakan hal yang wajar dan benar. Bagi pelaku yang memiliki standar moral yang lebih tinggi akan merasa tindakan kecurangan akan sangat sulit untuk dilakukan, namun sebaliknya, bagi pelaku yang tidak memiliki standar moral yang tinggi akan selalu dapat mencari pembenaran secara rasional untuk menunjukkan bahwa yang dilakukan adalah hal yang wajar.

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal adalah tekanan yang diterima akibat pihak eksternal. Tekanan yang bersumber dari faktor eksternal adalah suatu kondisi dimana perusahaan mampu mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal serta mampu untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Variabel tekanan eksternal diproksikan dengan *leverage* (LEV). Menurut Kasmir (2013), *leverage* tinggi menandakan bahwa perusahaan mempunyai kewajiban yang tinggi, sehingga *leverage* tinggi berpotensi pada pelanggaran terhadap perjanjian pinjaman dan mengurangi kapabilitas untuk menerima tambahan modal melalui pinjaman. Tekanan akan dirasakan manajemen jika tingkat hutang usaha tinggi, karena resiko kredit perusahaan juga turut tinggi, serta mempunyai risiko untuk bangkrut, sehingga akan memungkinkan untuk terjadinya kecurangan. Teori ini dapat didukung oleh penelitian Aghghaleh *et al.* (2014), Dalnial *et al.* (2014) dan Zaki (2017).

Penelitian yang tidak sesuai dengan teori ini dinyatakan Manurung dan Hadian (2013) dan Prasmaulida (2016), yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai *leverage* yang tinggi menandakan perusahaan tidak mampu membayar hutang-nya. Namun disisi lainnya, *leverage* yang tinggi justru dianggap bagus karena perusahaan dianggap dapat memutar uang tersebut untuk membeli aset lainnya atau melakukan investasi yang dapat menguntungkan di masa

kedepannya. Sedangkan penelitian yang membuktikan bahwa tekanan eksternal tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah Amara *et al.* (2013).

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan adalah target yang diharapkan suatu perusahaan. Jika sebuah perusahaan tidak dapat mencapai target keuangan yang diharapkan, maka manajemen akan mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Target keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Heikal *et al.*(2014) menyatakan bahwa ROA bertujuan agar perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan memaksimalkan pemanfaatan aset perusahaan. ROA juga sering digunakan untuk menilai performa para karyawan dan untuk menentukan bonus ataupun kenaikan gaji. ROA yang tinggi pada tahun sebelumnya akan menjadi tuntunan bagi manajemen agar tetap mempertahankan profitabilitas tersebut, sehingga motivasi untuk melakukan kecurangan semakin tinggi. Apabila suatu perusahaan membuat target ROA yang tinggi, maka akan berkemungkinan dilakukannya tindakan kecurangan. Penelitian yang setuju dengan teori ini dinyatakan oleh Manurung dan Hadian(2013).

Penelitian yang menyanggah teori ini adalah Amara *et al.*(2013) dan Darmawan dan Oktoria (2017), dimana target keuangan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh rendahnya performa perusahaan mengakibatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga manajemen berpotensi untuk melakukan kecurangan agar performa perusahaan justru terlihat bagus. Sedangkan penelitian dengan hasil dimana target keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan antara lain adalah Zaki(2017) dan Aprillia*et al.* (2015).

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan yang berada dalam masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, maka manajemen akan berpotensi untuk melakukan tindakan kecurangan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi stabil dan laporan keuangan terlihat menarik bagi pengguna informasi. Manajemen perusahaan dapat merasakan tekanan apabila kondisi perusahaan tidak terlihat stabil. Tekanan seperti ini dapat disebabkan karena kinerja perusahaan yang merendah dapat menghilangkan daya tarik para investor. Pertumbuhan aset (ACHANGE) digunakan untuk mengukur variabel stabilitas keuangan dalam penelitian ini. Ketika terdapat kenaikan dalam pertumbuhan aset yang signifikan, kemungkinan untuk terjadinya kecurangan akan turut meningkat. Ini dikarenakan pertumbuhan yang terlalu pesat menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak stabil. Penelitian dengan teori yang sama adalah penelitian oleh Manurung dan Hadian (2013) dan Prasmaulida (2016).

Penelitian yang menyanggah teori tersebut adalah penelitian Darmawan dan Oktoria (2017), dimana pada penelitian tersebut, variabel stabilitas keuangan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Aset perusahaan dapat menentukan kekayaan perusahaan itu sendiri, sehingga pertumbuhan aset merupakan hal yang bagus. Selain itu, meningkatnya aset perusahaan juga dapat meningkatkan hasil operasi serta menambah kepercayaan para investor dan kreditor. Sedangkan penelitian yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh Manurung dan Hardika(2015), Aprillia *et al.*(2015) dan Zaki (2017).

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan harus mempunyai pengawasan bagus agar terdapat internal kontrol yang baik. *Ineffective monitoring* dapat diukur dengan melihat proporsi dewan komisaris independen, yaitu persentase dewan komisaris dari pihak eksternal dari jumlah total dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Sifat independensi bermaksud agar seseorang yang

independen dapat menjalankan fungsinya yaitu fungsi pengawasan serta sifat kepemimpinan (Putra, 2015). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), jumlah komisaris independen dapat menentukan efektifitas mekanisme pengawasan, serta harus sesuai dengan peraturan Undang-Undang yang telah ditetapkan. Penelitian yang mendukung teori ini adalah penelitian Aprillia *et al.* (2015) dan Manurung dan Hardika (2015), dimana *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.

Penelitian yang menyanggah teori ini adalah penelitian Manurung dan Hadian (2013), dengan menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini dapat terjadi karena dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diselenggarakan perusahaan, pemegang saham mengangkat beberapa komisaris independen tanpa memahami kondisi ataupun informasi berjalannya operasi perusahaan, sehingga pemilihan komisaris independen dianggap sebagai formalitas dalam suatu perusahaan. Dengan kondisi seperti itu, adanya komisaris independen justru akan berpotensi dalam terjadinya kecurangan karena tidak ada pengawasan yang efektif (Hukum Online, 2001). Sedangkan penelitian yang menunjukkan *ineffective monitoring* tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah Prasmaulida (2016).

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Peran auditor bersifat sangat fundamental dalam menilai laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang terus melakukan pergantian auditor memberikan ide bahwa kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan kecurangan. Perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor akan memberikan pemikiran bahwa terdapat tindakan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut (Hubens, 2012).

Di sisi lainnya, teori yang bertolak belakang yaitu pergantian auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen. Perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor dapat mengurangi resiko kecurangan laporan keuangan. Tujuan suatu perusahaan melakukan pergantian auditor adalah untuk menggantikan auditor yang tidak kompeten dan tidak mempunyai cukup pengalaman sehingga perusahaan perlu melakukan pergantian auditor.

Sedangkan variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dinyatakan oleh penelitian Manurung dan Hardika (2015).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Dalnial *et al.*, (2014), perusahaan yang lebih berpotensi terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang mempunyai aset lebih besar mempunyai *internal control* yang lebih bagus jika dibandingkan dengan perusahaan dengan aset yang sedikit. Penelitian yang mendukung teori ini adalah Dalnial *et al.*, (2014), Lou dan Wang (2009) dan Suyanto (2009).

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Suatu perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tentu akan menjaga kondisi perusahaan agar dapat menarik para investor. Manajemen dapat melakukan apapun agar media informasi seperti laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang stabil dan bagus. Umur perusahaan dapat diukur dengan melihat lamanya perusahaan telah terdaftar dalam BEI. Sedangkan variabel umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dinyatakan oleh Bassiouny (2016) dan Ardiyani dan Sri Utaminingsih (2015).

Pengaruh *Liquidity Risk* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dengan melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya. Semakin susah perusahaan dalam melunasi

liabilitas jangka pendeknya dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan agar dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Penelitian yang mendukung teori ini adalah Yudhanti dan Suryandari, 2015, Susanti (2017) dan Olongo (2010).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Para pemilik yang telah menanam saham dalam suatu perusahaan tentu akan mengoperasikan dan menjaga kondisi perusahaan tersebut dengan baik. Perusahaan yang saham-nya dimiliki sebagian oleh orang dalam cenderung dapat menghindari adanya hal yang dapat merugikan perusahaan itu sendiri. Namun di sisi lainnya, kepemilikan manajerial yang berlebihan dapat memancing atau memprovokasi manajer dan untuk menikmati manfaat pribadi dan kontrol. Variabel ini berpengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan dinyatakan oleh penelitian Kazemian dan Sanusi(2015). Variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dibuktikan oleh penelitian Susanto dan Pradipta (2016)

Perumusan Hipotesis

- H1: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
- H2: Target keuangan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan
- H3: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan
- H4: *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan
- H5: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model yang telah dikembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan dari cara pengumpulan data, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Maksud dari penelitian kuantitatif adalah penelitian menggunakan angka melalui data yang dikumpulkan untuk menguji variabel penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian secara historis karena pengumpulan data untuk penelitian adalah data laporan keuangan dari perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya (Indriantoro & Supomo, 2011).

Populasi penelitian yaitu Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu penelitian adalah dari tahun 2012 sampai 2016. Alasan memilih periode tersebut adalah agar hasil penelitian mencerminkan kondisi saat sekarang.

Sampel diambil dengan cara *purposive sampling*. Sampel yang akan dipilih harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 sampai 2016.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dalam *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2016 menggunakan mata uang Indonesia, yaitu Rupiah (Rp) agar tidak terpengaruh oleh fluktuasi nilai mata uang rupiah terhadap dolar (Abbas, 2017).
3. Perusahaan mempunyai data yang diperlukan untuk menghitung variabel penelitian.

Variabel Dependen

Variabel dependen untuk penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Variabel *dummy* akan digunakan untuk mengukur variabel yang merupakan skala nominal. Variabel

dummy dengan kode 1 menunjukkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan 0 sebaliknya, yaitu perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (Amara *et al.*, 2013).

Menurut Repousis (2016), untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan adalah dengan menggunakan formula Beneish Model, dengan menganalisis rasio keuangan untuk mengidentifikasi adanya kecurangan laporan. Variabel pada model ini menggunakan data yang dapat diambil dari laporan keuangan perusahaan, yang kemudian akan menghasilkan *M-Score*. *M-score* ini akan menunjukkan apakah terdapat kecurangan pada laporan keuangan atau tidak. Jika hasil *M-score* ini melebihi nilai -2,22, maka perusahaan dikategorikan melakukan kecurangan, sedangkan jika hasil adalah kurang dari -2,22, maka perusahaan digolongkan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut (Warshavsky, 2012), perusahaan dengan Beneish *score* yang tinggi berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemungkinan terjadinya kecurangan pada perusahaan.

Dalam model Beneish, ada delapan variabel yang akan digunakan. Rumus perhitungan delapan variabel tersebut telah diuraikan dalam Tabel 3.1. Kemudian perhitungan *M-score* menggunakan hasil dari setiap variabel tersebut dan dimasukkan ke rumus sebagai berikut:

$$M-Score = -4,84 + 0,92*DSRI + 0,528*GMI + 0,404*AQI + 0,892*SGI + 0,115*DEPI - 0,172*SGAI + 4,679*TATA - 0,327*LVGI$$

Tabel 1
Rumus Beneish M-Score

Faktor	Nama	Formula	Basis
DSRI	<i>Days's Sales in Receivables Index</i>	$Receivables / Total Sales$	Tahun ini / Tahun Lalu
GMI	<i>Gross Margin Index</i>	$Gross Profit / Total Sales$	Tahun Lalu / Tahun ini
AQI	<i>Asset Quality Index</i>	$(Non-Current Assets - PP\&E) / Total Assets$	Tahun ini / Tahun Lalu
SGI	<i>Sales Growth Index</i>	$Total Sales$	Tahun ini / Tahun Lalu
DEPI	<i>Depreciation Index</i>	$Depreciation / (Depreciation + Net PP\&E)$	Tahun Lalu / Tahun ini
SGAI	<i>SG&A Expense Index</i>	$SG\&A / Revenues$	Tahun ini / Tahun Lalu
TATA	<i>Total Accruals to Total Assets</i>	$(Net Income - Cashflow from operations) / Total Asset$	Tahun ini
LVGI	<i>Leverage Index</i>	$Total Debt / Total Assets$	Tahun ini / Tahun Lalu

Sumber: Repousis (2016)

Variabel Independen

1. **Tekanan Eksternal (*Leverage*)** = $\frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$
 Sumber: Aghghaleh *et al.* (2014)

2. **Target Keuangan (*ROA*)** = $\frac{Net\ Income}{Total\ Aset}$
 Sumber: Zaki (2017)

3. **Stabilitas Keuangan (ACHANGE)** = $\frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_t}$

Sumber: Zaki (2017)

4. **Ineffective Monitoring (BDOU)** = $\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$

Sumber: Prasmaulida (2016)

5. **Pergantian Auditor** = Variabel dummy; 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor, dan 0 sebaliknya.

Variabel Kontrol

1. **Ukuran Perusahaan** = Ln (Total Aset)

2. **Umur Perusahaan** = Jangka waktu perusahaan telah tercatat di BEI sampai periode penelitian

3. **Liquidity Risk** = $\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$

4. **Kepemilikan Manajerial** = Variabel dummy; 1 untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan saham, dan 0 sebaliknya

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi logistik biner, yaitu analisis yang dapat menguji hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, dikarenakan variabel dependen dapat dikategorikan menjadi dua kategori, analisis regresi logistik biner akan digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh target keuangan, tekanan eksternal, stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, serta pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan dan terdaftar pada BEI dalam periode tahun 2011 - 2016. Data yang telah diproses kemudian akan diuji dengan menggunakan program SPSS versi 22. Tabel 2 di bawah menampilkan rangkuman seleksi untuk sampel penelitian:

Tabel 2
Rangkuman Seleksi Sampel Penelitian Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Keterangan		Jumlah
Perusahaan yang terdaftar	555	Perusahaan
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	309	Perusahaan
Perusahaan yang memenuhi kriteria	246	Perusahaan
Data observasi sebelum <i>outlier</i>	1230	Data
Data <i>outlier</i>	75	Data
Data observasi setelah <i>outlier</i>	1155	Data

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Hasil data uji statistik deskriptif dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Rata-Rata	Std. Deviasi
LEV	1230	,02	5,37	,5008	,36502
ROA	1230	-1,19	,66	,0440	,11586
ACHANGE	1230	-16,91	,95	,0773	,52872
BDOUT	1230	,00	1,00	,4015	,12131
FIRMAGE	1230	1,00	66,00	16,1545	8,13088
FIRMSZ	1230	10,02	14,42	12,2940	,74062
LIQ	1230	,03	464,98	3,8254	19,18079

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum LEV adalah 0,02, nilai maksimum 5,37 dan rata-rata 0,5008. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebesar 50,08% perusahaan memiliki sumber pendanaan dari hutang. ROA menunjukkan nilai minimum -1,19, maksimum 0,66, dan rata-rata sebesar 0,0440. ACHANGE menunjukkan nilai minimum sebesar -16,91, maksimum sebesar 0,95 dan rata-rata sebesar 0,0773. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perubahan atau pertumbuhan aset pada perusahaan yang terdaftar pada BEI adalah sebesar 7,73%. Variabel BDOUT menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang memiliki komisaris independen dalam perusahaan adalah sebesar 40,15% dari jumlah semua dewan komisaris. Nilai tersebut dapat dilihat dari Tabel 3 dengan rata-rata BDOUT sebesar 0,4015.

Variabel kontrol yaitu umur perusahaan menunjukkan nilai minimum 1, maksimum 66, dan rata-rata 16,1545. Ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata 12,2940 dan nilai minimum sebesar 10,02 dicapai oleh PT Zebra Nusantara Tbk dengan total aset sebesar 10.579.213.425 pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 14,42 dicapai oleh perusahaan Astra *International* Tbk dengan total aset sebesar 261.855.000.000.000 pada tahun 2016. *Liquidity risk* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,03, maksimum sebesar 464,98, dan rata-rata sebesar 3,8254.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Pergantian Auditor

	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Perusahaan tidak melakukan pergantian auditor	854	69,4	69,4	69,4
Perusahaan melakukan pergantian auditor	376	30,6	30,6	100,0
Total	1230	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah (2017).

Pada Tabel 4, variabel pergantian auditor menunjukkan dari 1230 data terdapat 376 data yang menyatakan perusahaan melakukan pergantian auditor, sedangkan sisanya tidak melakukan pergantian auditor. Persentase pergantian auditor dilakukan sebanyak 30,6%. Ini menunjukkan bahwa tingkat perusahaan melakukan pergantian auditor tergolong rendah.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kepemilikan Manajerial

	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Perusahaan tidak terdapat kepemilikan manajerial	668	54,3	54,3	54,3
Perusahaan terdapat kepemilikan manajerial	562	45,7	45,7	100,0
Total	1230	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah (2017).

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 1230 data terdapat 668 data yang menyatakan bahwa perusahaan tidak mempunyai kepemilikan manajerial, sedangkan 562 data lainnya menyatakan perusahaan memiliki kepemilikan manajerial. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia lebih banyak yang tidak mempunyai kepemilikan manajerial.

Tabel 6
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kecurangan Laporan Keuangan

	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan	730	59,3	59,3	59,3
Perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan	500	40,7	40,7	100,0
Total	1230	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah (2017).

Dari Tabel 6, dapat diketahui hampir sebagian dari perusahaan yang terdaftar pada BEI melakukan kecurangan laporan keuangan. Ini dapat dibuktikan dengan melihat persentase perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 40,7%, sedangkan sisanya tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil Uji Outlier

Hasil uji *outlier* terhadap setiap variabel penelitian menunjukkan bahwa dari 1230 data, terdapat 75 data *outlier* yang memiliki nilai Zscore > 3 atau < -3. Data *outlier* tersebut dikeluarkan dari pengujian dan tidak diikutsertakan, sehingga jumlah data yang akan digunakan dalam pengujian selanjutnya adalah 1155 data sampel.

Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
LEV	,691	1,448	Tidak Terjadi Multikolinieritas
ROA	,785	1,274	Tidak Terjadi Multikolinieritas
ACHANGE	,909	1,100	Tidak Terjadi Multikolinieritas
BDOUT	,967	1,034	Tidak Terjadi Multikolinieritas

AUDCHANGE	,992	1,008	Tidak Terjadi Multikolinieritas
FIRMAGE	,964	1,037	Tidak Terjadi Multikolinieritas
FIRMSZ	,889	1,125	Tidak Terjadi Multikolinieritas
LIQ	,797	1,255	Tidak Terjadi Multikolinieritas
KM	,988	1,012	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Dari Tabel 7 diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel. Ini bisa dibuktikan dari hasil uji *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel tekanan eksternal, target keuangan, stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, serta variabel kontrol yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, *liquidity risk*, dan kepemilikan manajerial menunjukkan tidak memiliki nilai VIF yang melebihi nilai 10, dan nilai *tolerance* > 0,1. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas terhindar dari masalah multikolinieritas.

Hasil Uji Hosmer & Lemeshow

Hasil uji *Hosmer & Lemeshow* dependen kecurangan laporan keuangan disajikan pada Tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8
Hasil Uji Hosmer & Lemeshow Dependen Kecurangan Laporan Keuangan

<i>Chi-Square</i>	<i>Sig.</i>	<i>Kesimpulan</i>
5,170	,739	Model Sesuai

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Dari hasil uji *Hosmer & Lemeshow* diatas, nilai *Sig.* sebesar 0,739. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Sig.* > 0,05 yang menunjukkan bahwa model sesuai.

Hasil Uji Wald

Hasil uji *Wald* untuk variabel dependen kecurangan laporan keuangan disajikan pada Tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji Wald Dependen Kecurangan Laporan Keuangan

<i>Variabel</i>	<i>B</i>	<i>Wald</i>	<i>Sig.</i>	<i>Kesimpulan</i>
<i>Constant</i>	-,722	,415	,519	
LEV	-,423	1,407	,236	Tidak Signifikan
ROA	1,414	2,562	,109	Tidak Signifikan
ACHANGE	2,941	40,202	,000	Signifikan Positif
BDOUT	-,126	,043	,835	Tidak Signifikan
AUDCHANGE	,344	6,239	,012	Signifikan Positif
FIRMAGE	-,013	2,599	,107	Tidak Signifikan
FIRMSZ	-,008	,007	,934	Tidak Signifikan
LIQ	,063	9,236	,002	Signifikan Positif
KM	,195	2,418	,120	Tidak Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Dari hasil uji t, model yang dihasilkan pada regresi logistik biner adalah:

Kecurangan Laporan Keuangan: $-0,722 - 0,423LEV + 1,414ROA + 2,941ACHANGE - 0,126BDOUT + 0,344AUDCHANGE - 0,013FIRMAGE - 0,008FIRMSZ + 0,063LIQ + 0,195KM$

Dari Tabel 9, hasil uji menunjukkan bahwa nilai konstan untuk variabel kecurangan laporan keuangan adalah -0,722. Ini menunjukkan bahwa jika dalam kondisi *ceteris paribus*, nilai kecurangan laporan keuangan dianggap -0,722 ketika nilai variabel bebas konstan.

Hipotesis Pertama

Hasil pengujian dari Tabel 9 menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan tersebut dapat dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,236 > 0,05$ dan B -0,423. Ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang diprosikan dengan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis ini ditolak. Ini dapat disebabkan karena adanya hubungan yang baik antara pemberi dana dengan perusahaan sehingga *leverage* yang tinggi ataupun rendah tidak dapat dijadikan sebagai indikator dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Amara et al.(2013), dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi tidak sesuai dengan penelitian Aghghaleh et al. (2014), Dalnial et al. (2014), Lou & Wang (2009) dan Zaki (2017) yang menyatakan adanya hubungan signifikan positif, sedangkan pengaruh signifikan negatif dinyatakan oleh penelitian Manurung & Hadian (2013) dan Prasmaulida (2016).

Hipotesis Kedua

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa target keuangan yang menggunakan rasio ROA tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikan target keuangan mempunyai nilai sebesar 0,109 yang berarti diatas tingkat signifikansi (0,05). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat nilai ROA yang rendah atau tinggi tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis ini ditolak. Ini dikarenakan manajemen tidak menganggap target ROA yang ditentukan sulit untuk dicapai. Manajemen merasa target tersebut masih wajar dan mampu dicapai oleh manajer sehingga target ROA yang tinggi tidak dapat menjadi faktor manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil sesuai dengan penelitian oleh Zaki (2017) dan Aprillia et al. (2015). Tetapi penelitian yang menyanggah hasil ini adalah penelitian oleh Amara et al. (2013) dan Darmawan & Oktoria (2017) yang menyatakan adanya hubungan signifikan negatif, sedangkan penelitian Manurung & Hadian (2013) menyatakan adanya hubungan signifikan positif.

Hipotesis Ketiga

Stabilitas keuangan pada Tabel 9 menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikansi (0,05) dan B sebesar 2,941.

Stabilitas keuangan yang diukur dengan ACHANGE berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini menandakan perubahan total aset yang besar akan meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan. Apabila perubahan total aset perusahaan bertumbuh secara signifikan, ini dapat menunjukkan ketidakstabilan perusahaan, sehingga

manajemen cenderung akan melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menunjukkan sebaliknya, bahwa kondisi perusahaan stabil.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan konsisten dengan hasil penelitian Manurung & Hadian (2013) dan Pras Maulida (2016). Tetapi bertolak belakang dengan penelitian Darmawan & Oktoria (2017), dimana pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini tidak sama dengan penelitian (Manurung & Hardika, 2015), Zaki (2017) dan Aprillia et al. (2015).

Hipotesis Keempat

Variabel *ineffective monitoring* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,835 yang berarti diatas tingkat signifikansi (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis ditolak.

Dewan komisaris independen biasanya diangkat untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) dengan tujuan agar dapat mencegah salah saji pelaporan keuangan. Namun, pengangkatan dewan komisaris independen bukan hanya dilakukan dengan tujuan tersebut, tapi hanya dilakukan untuk memenuhi suatu regulasi atau ketentuan formal tertentu. Selain itu, pemegang saham mayoritas-lah yang memegang peran penting untuk memperhatikan kinerja dewan perusahaan, sehingga dewan komisaris independen tidak dapat menjadi indikator untuk menentukan tingkat kecurangan laporan keuangan yang akan dilakukan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Manurung & Hardika (2015), Zaki (2017) dan Aprillia et al. (2015) yaitu *ineffective monitoring* tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan relasi signifikan positif dibuktikan oleh penelitian Pras Maulida (2016), dan hubungan signifikan negatif dibuktikan oleh penelitian Darmawan & Oktoria (2017) dan Abbas (2017).

Hipotesis Kelima

Dari Tabel 9, pergantian auditor menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini dapat dibuktikan dari nilai signifikan untuk variabel pergantian auditor sebesar (0,012 < 0.05) dengan B 0,344.

Pergantian auditor yang terlalu sering dilakukan memberi pikiran bawah kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba yang disajikan, sehingga pergantian auditor dapat bertujuan agar tindakan kecurangan tersebut tidak dapat diketahui oleh auditor pengganti. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan selaras dengan penelitian oleh Hasnan *et al.* (2014), yang menyatakan bahwa pergantian auditor mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil Uji Nagelkerke R Square

Hasil pengujian Nagelkerke dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10
Hasil Uji Nagelkerke Dependen Kecurangan Laporan Keuangan

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
,072	0,097

Sumber: Data sekunder diolah (2017)

Dari hasil uji Nagelkerke pada Tabel 10 menunjukkan bahwa tekanan eksternal, target keuangan, stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan variabel kontrol seperti umur perusahaan, ukuran perusahaan, *Liquidity risk*, dan kepemilikan manajerial dapat

menjelaskan variabel dependen sebesar 9,7%, dan 90,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

SIMPULAN

Laporan keuangan merupakan media informasi yang diandalkan oleh para investor, kreditor, dan pengguna lainnya untuk digunakan dalam proses untuk membuat keputusan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Target keuangan menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dengan kecurangan laporan keuangan. Ini menandakan target keuangan tidak dapat memberi tekanan terhadap manajemen sehingga target keuangan tidak dapat menjadi indikator kecurangan laporan keuangan.
2. Tekanan eksternal menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dengan kecurangan laporan keuangan. Tekanan yang disebabkan oleh pihak eksternal tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecurangan laporan keuangan.
3. Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pertumbuhan aset perusahaan yang signifikan dapat menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak stabil.
4. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Jumlah komisaris independen pada suatu perusahaan tidak dapat dijadikan indikator dalam mengukur tingkat kecurangan laporan keuangan.
5. Pergantian auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, perusahaan tersebut dapat melakukan pergantian auditor guna untuk menghindari tindakan kecurangan diketahui oleh para auditor.
6. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berapa lama suatu perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak dapat membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dapat terjadi.
7. Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan bukan hanya perusahaan kecil, namun perusahaan menengah dan besar juga dapat melakukan kecurangan laporan, sehingga ukuran perusahaan tidak dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur kecurangan laporan keuangan.
8. *Liquidity risk* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Liquidity risk* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat membayar liabilitas jangka pendeknya sehingga cenderung dapat melakukan kecurangan laporan keuangan.
9. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Saham perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam tidak dapat menentukan tingkat kecurangan yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2017). Earnings Fraud and Financial Stability, 2(1), 117–134. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.010>
- Abdullahi, R. 'u, & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Aghghaleh, S. F., Iskandar, T. M., & Mohamed, Z. M. (2014). Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence: Evidence from Malaysia. *Information Management and Business Review*, 6(1), 1–7.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/17506200710779521>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination* (4th ed.). Mason, Ohio USA: Cengage Learning.
- Amara, I., Ben Amar, A., & Jarboui, A. (2013). Functions and Reliability of International Financial Reporting Systems of Rural Smes in Kwazulu Natal: Knowledge and Understanding of Financial Management. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 3(3), 125–132. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v3-i>
- Aprillia, Cicilia, O., & Sergius, R. P. (2015). The Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and the Case of Special Companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 3(3), 786–800. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6621>
- Ardiyani, S., & Sri Utaminingsih, N. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle, 4(1), 1–10.
- Boumediene, S. L. (2014). Detection and prediction of managerial fraud in the financial statements of tunisian banks, 6(2), 1–10.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 61–69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.011>
- Darmawan, A., & Oktoria, S. (2017). The Impact of Auditor Quality , Financial Stability , and Financial Target for Fraudulent Financial Statement, 2(1), 9–14.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gisairo, B. G. (2016). Effectiveness of Use of Biometric Technology to Curb Fraud in Medical Insurance Firms in Kenya.
- Gupta, R., & Gill, N. S. (2012). A Solution for Preventing Fraudulent Financial Reporting using Descriptive Data Mining Techniques. *International Journal of Computer Applications*, 58(1), 22–28.
- Hasnan et.al. (2014). Determinants of fraudulent financial reporting: Evidence from Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, 42(2014), 103–117.
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12), 101–114. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v4-i12/1331>
- Hubens, R. (2012). The Influence of the Financial Crisis on Auditor Changes and Earnings Management.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BDFE.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, 30. Retrieved from www.governance-indonesia.or.id
- Lou, Y., & Wang, M. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Manurung, D. T. H., & Hadian, N. (2013). Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle. *Proceedings of 23rd International Business Research Conference*, (November 2013), 978–1. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1736.6806>
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of factors that influence financial

- statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies (ICAS)*, (August). Retrieved from www.icas.my
- Mehta, A., & Bhavani, G. (2015). Journal of Forensic and Investigative Accounting Volume 9 : Issue 1 , January – June , 2017 Journal of Forensic and Investigative Accounting, 9(1), 692–710.
- Mohamed, N., & Handley-Schachler, M. (2015). Roots of Responsibilities to Financial Statement Fraud Control. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 46–52. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01080-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01080-1)
- Pras Maulida, S. (2016). Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By Sas No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24>
- Putra, F. (2015). Peran dan Tanggung Jawab Komisaris Independen Ditinjau dari Undang-Undang Perseroan Terbatas, 1(1).
- Ramírez-Orellana, A., Martínez-Romero, M. J., & Mariño-Garrido, T. (2017). Measuring fraud and earnings management by a case of study: Evidence from an international family business. *European Journal of Family Business*. <https://doi.org/10.1016/j.ejfb.2017.10.001>
- Repousis, S. (2016). Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1063–1073. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2014-0055>
- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2016). Corporate governance and real earnings management. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9(1).
- Suyanto. (2009). Evidence from Statement on Auditing Standard No . 99. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 11(1), 117–144.
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud.
- Warshavsky, M. (2012). Earnings Quality. *Financial Valuation and Litigation Expert*, (39), 16–20.
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–278. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0053>
- Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assesing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research ISSN:*, 2(2), 2403–2433.